

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan eksperimen. Menurut Sugiyono (2013, hlm.72) metode penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai “metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan terhadap yang lain dalam kondisi yang dikendalikan”. Penelitian ini menggunakan subject tunggal (SSR) untuk mengetahui penurunan perilaku agresi verbal siswa dengan hambatan sosial emosi. Adapun desain *single subject research* yang digunakan adalah desain A-B-A yang terbagi dalam tiga kondisi yaitu (A-1) sebagai kondisi awal perilaku agresi verbal yang akan diteliti, B merupakan kondisi pemberian intervensi untuk mengurangi perilaku agresi verbal, (A-2) kondisi perilaku agresi verbal anak setelah diberikan intervensi. Desain ini menunjukkan adanya sebab akibat antar kondisi. Secara gambaran umum desain A-1 (baseline 1), B (intervensi), A-2 (baseline 2) adalah sebagai berikut:

1. A-1 (baseline 1) yaitu kondisi perilaku awal, dimana observasi target behavior dilakukan pada keadaan natural sebelum diberikan perlakuan atau treatment apapun. Dalam penelitian ini perilaku yang akan diungkapkan adalah perilaku agresi verbal. Pada fase awal ini siswa akan diobservasi dengan instrumen yang sudah dibuat untuk melihat perilaku awal siswa sebelum dilakukan intervensi. Hal ini dilakukan untuk melihat bagaimana perilaku agresi apa saja yang dikeluarkan dalam bersosialisasi oleh anak tersebut. Subjek diamati dan diambil datanya secara alami sehingga terlihat perilaku awal yang dimiliki oleh subjek dimana pengamatan atau pengambilan data dilakukan secara berulang.
2. B (intervensi) yaitu kondisi subjek penelitian selama diberikan perlakuan, dalam hal ini adalah untuk menurunkan perilaku agresi verbal menggunakan teknik *reinforcement* negatif. Intervensi dilakukan setelah menemukan angka-angka stabil atau konsisten pada tahap baseline (A-1). Saat melakukan teknik *reinforcement* negatif peneliti memberikan beberapa *reinforcement* baik secara verbal maupun non-verbal, apabila anak sudah tidak mengeluarkan agresi verbalnya, maka peneliti akan berhenti memberi *reinforcement* negatif tersebut.

3. A-2 (baseline 2) yaitu pengamatan tanpa intervensi yang dilakukan setelah subjek diberikan intervensi atau perlakuan. Disamping sebagai kontrol dari kegiatan intervensi, baseline ini juga berfungsi sebagai tolak ukur keberhasilan dan sebagai evaluasi untuk melihat sejauh mana intervensi yang diberikan berpengaruh pada subjek.

3.2 Lokasi dan Subjek Penelitian

3.2.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SLB-E Prayuwana Yogyakarta yang beralamat di Jl. Ngadisuryan No.2 Yogyakarta. Merupakan sekolah swasta yang menaungi anak dengan hambatan emosi dan perilaku atau anak tunalaras di bawah naungan Yayasan Prayuwana Yogyakarta.

3.2.2 Subjek Penelitian

Biodata Siswa

Nama : B

Jenis Kelamin : Laki-laki

Tempat Tanggal Lahir : Yogyakarta, 11 Mei 2008

Alamat : Jl.Bantul Dusun Jaranan RT.3 Sewon Bantul

Kondisi subjek :

Subjek merupakan anak dengan hambatan emosi dan perilaku tipe agresif verbal, anak berperilaku agresif seperti mengeluarkan kata kotor, membantah, dan mengejek. Dikarenakan dengan dimilikinya perilaku agresif verbal maka anak kurang dapat berbaur dengan kelompoknya, anak hanya memiliki satu teman dekat di sekolah. Untuk akademik anak mampu membaca dan mampu berhitung tetapi terkadang anak tidak mau mengikuti saat pembelajaran.

3.2.3 Waktu Penelitian

Lamanya waktu penelitian sampai dengan mendapatkan hasil data yang stabil dimulai dari baseline-1 yaitu mengetahui kondisi awal anak, intervensi dan yang terakhir baseline-2 sebagai evaluasi.

1.3 Definisi Operasional Variabel

1) Variabel Bebas

Menurut Skinner *reinforcement* negatif yaitu pembatasan stimulus yang tidak menyenangkan. Reinforcement negatif merupakan suatu

hal yang tidak menyenangkan bagi peserta didik, sehingga mereka akan berusaha untuk menghilangkannya (Ormrod, 2009).

Menurut Ahmadi & Supriyono (2013), *Reinforcement* negatif adalah prosedur yang dilakukan untuk memperbaiki tingkah laku yang tak diinginkan dalam waktu yang singkat dan dilakukan dengan bijaksana.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa *reinforcement* negatif merupakan suatu penghilangan atau penundaan stimulus yang bertujuan untuk memotivasi dan memperbaiki tingkah laku.

2) Variabel Terikat

Menurut Muray dalam Chaplin (2005) agresi adalah kebutuhan untuk menyerang, memperkosa atau melukai orang lain, untuk meremehkan, merugikan, mengganggu, membahayakan, merusak, menjahati, mengejek, mencemoohkan atau menuduh secara jahat, menghukum berat, atau melakukan tindakan sadistik lainnya. Taylor (2009) mendefinisikan agresi sebagai setiap tindakan yang dimaksudkan untuk menyakiti orang lain. Menurut Buss dalam Dayakisni & Hudaniah (2009, hlm. 212) perilaku agresi verbal adalah suatu perilaku yang dilakukan untuk menyakiti, mengancam atau membahayakan individu-individu atau objek-objek yang menjadi sasaran tersebut secara verbal atau melalui kata-kata dan langsung ataupun tidak langsung, seperti memaki, menolak berbicara, menyebar fitnah, tidak memberi dukungan.

Berdasarkan pendapat dari beberapa tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku agresi verbal adalah bentuk perilaku agresi yang merupakan suatu perilaku yang dilakukan untuk menyakiti, mengancam atau membahayakan individu-individu atau objek-objek yang menjadi sasaran tersebut secara verbal atau melalui kata-kata dan langsung ataupun tidak langsung, seperti memaki, menolak berbicara, menyebar fitnah, tidak memberi dukungan.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan berbagai data yang diperlukan dalam penelitian ini dengan melaksanakan observasi. Dalam pengumpulan data terdapat tiga fase, pertama yaitu *baseline-1* (A-1) pada fase ini peserta didik diobservasi sesuai dengan instrumen dan data yang didapat menunjukkan perilaku awal subjek, kemudian fase intervensi (B) dimana fase ini anak diberikan intervensi dengan menggunakan teknik *reinforcement* negatif, pada akhir sesi dilakukan observasi kembali sesuai dengan instrumen dan data yang didapat menunjukkan perilaku agresi verbal siswa pada fase intervensi, dan fase terakhir yaitu *baseline-2* (A-2) untuk mengetahui sejauh mana data menunjukkan perilaku subjek setelah diberikan perlakuan. Sehingga dari ketiga fase tersebut data yang diperoleh dapat menggambarkan bagaimana perilaku awal, perilaku selama intervensi, dan perilaku setelah diberikan intervensi.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen perilaku agresi verbal dibuat untuk menentukan aspek yang akan diamati terhadap subjek penelitian. Instrumen penelitian menjadi bagian penting dalam melakukan penelitian karena berfungsi untuk mengumpulkan data. Adapun instrumen yang diterapkan dalam penelitian yaitu dengan melalui pedoman observasi yang akan dilakukan kepada anak pada kondisi *baseline-1* (A-1), intervensi (B), dan *baseline-2* (A-2).

Observasi pada kondisi *baseline-1* (A-1) untuk mengetahui frekuensi perilaku agresi verbal yang dikeluarkan, pada kondisi intervensi (B) teknik *reinforcement* negatif dilakukan untuk mengurangi perilaku agresi verbal yang dikeluarkan, dan pada kondisi *baseline-2* (A-2) dilakukan kembali observasi pada anak untuk mengetahui perilaku agresi verbal setelah diberikan perlakuan atau intervensi pada kondisi intervensi (B) tanpa memberikan perlakuan atau intervensi. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh dari intervensi, maka dengan membandingkan data dari *baseline-1* dan *baseline-2*. Apabila terdapat selisih dimana nilai *baseline-2* lebih kecil dari *baseline-1*, hal ini menunjukkan bahwa ada penurunan dari intervensi yang diberikan.

Untuk mengumpulkan data penelitian maka dibutuhkan sebuah instrumen penelitian. Maka peneliti membuat beberapa langkah untuk membuat instrumen penelitian yaitu :

1. Membuat Kisi-Kisi Instrumen

Instrumen merupakan rencana tabel pengamatan perilaku maladaptif yang disesuaikan dengan variabel penelitian. Instrumen dibuat berdasarkan aspek yang akan diukur dan disesuaikan dengan kondisi peserta didik.

Variabel	Aspek	Indikator
Agresi Verbal	Mengeluarkan kata kotor	Peserta didik mengeluarkan kata-kata kotor kepada teman atau pendidik selama pembelajaran
	Membantah	Peserta didik membantah perkataan kepada teman atau pendidik selama pembelajaran
	Mengejek	Peserta didik memberikan ejekan kepada teman atau pendidik selama pembelajaran

Tabel 3. 1 Kisi-kisi Instrumen Perilaku Agresi Verbal

2. Instrumen Penelitian

Instrumen perilaku agresif verbal dibuat untuk menentukan aspek yang akan diamati terhadap subjek penelitian. Instrumen dibuat berdasarkan kisi-kisi yang telah ada. Aspek mengeluarkan kata kotor diukur seberapa sering peserta didik mengeluarkan kata kata kotor kepada teman atau pendidik selama pembelajaran, pada aspek membantah diukur seberapa sering peserta didik membantah perkataan kepada teman atau pendidik selama pembelajaran, pada aspek mengejek diukur seberapa sering peserta didik memberikan ejekan kepada teman atau pendidik selama pembelajaran, pada aspek mengancam diukur seberapa sering peserta didik memberikan ancaman kepada teman atau pendidik selama pembelajaran, pada aspek menggoda diukur seberapa sering peserta didik melakukan perilaku menggoda teman atau pendidik selama pembelajaran, serta pada aspek menyoraki diukur seberapa sering peserta didik menyoraki teman atau pendidik selama pembelajaran. Berikut merupakan contoh tabel instrumen perilaku agresif verbal serta penilaian yang digunakan dalam penelitian.

Variabel	Aspek yang diamati	Indikator	Frekuensi Munculnya Perilaku		
			0-10 menit	11-20 menit	21-30 menit
Agresi Verbal	Mengeluarkan kata kotor	Peserta didik mengucapkan kata kata kotor kepada teman selama pembelajaran			
	Membantah	Peserta didik membantah perkataan guru selama pembelajaran			
	Mengejek	Peserta didik mengejek dengan menyinggung fisik teman selama pembelajaran			

Tabel 3. 2 Tabel Instrumen Perilaku Agresi Verbal

3. Kriteria Penilaian Aspek Yang Diamati

Setelah pembuatan aspek yang diamati yang berjumlah 3 aspek yaitu mengeluarkan kata kotor, membantah, dan mengejek. Maka selanjutnya menentukan kriteria penilaian aspek yang diamati. Penilaian digunakan untuk mendapatkan data pada tahap baseline-1 (A1), intervensi (B), dan baseline-2 (A-2).

Penilaian dalam pengamatan perilaku dilakukan dengan sederhana yaitu menghitung frekuensi munculnya perilaku. Pada intervensi (B), jika peserta didik memunculkan perilaku agresif verbal pada rentang waktu tertentu, maka peserta didik akan diberikan turus. Ketentuan pemberian turus tersebut yaitu 1 buah untuk 1 perilaku yang dimunculkan peserta didik selama 10 menit. Maka jumlah turus tidak memiliki batas maksimal dalam 30 menit yang mungkin didapatkan peserta didik. Data perolehan turus yang didapatkan oleh peserta didik selama fase intervensi (B) akan dicatat dalam bentuk tabel, guna menghindari penambahan pengukuh palsu atau tanpa sepengetahuan peneliti.

Subjek	Aspek yang diamati	Indikator	Frekuensi Munculnya Perilaku			Jumlah Turus yang diperoleh
			0-10 menit	11-20 menit	21-30 menit	
Nama Anak	Mengeluarkan kata kotor	Peserta didik mengucapkan kata kata kotor kepada teman				

		selama pembelajaran				
	Membantah	Peserta didik membantah perkataan guru selama pembelajaran				
	Mengejek	Peserta didik megejek dengan menyinggung fisik teman selama pembelajaran				

Tabel 3. 3 Tabel Perolehan Turus

Data baseline-1 (A-1), intervensi (B), dan baseline-2 (A-2) yang diperoleh kemudian dicatat dan kemudian diolah dalam jenis ukuran variabel terikat, yaitu persentase. Menurut Sunanto, dkk. (2005, hlm. 16) “persentase menunjukkan jumlah terjadinya suatu prilaku atau peristiwa dibandingkan dengan keseluruhan kemungkinan terjadinya peristiwa tersebut dikalikan dengan 100%”.

Kriteria penilaian menggunakan skala interval diperoleh dari pengamatan sesuai dengan instrumen pada perilaku agresif verbal subjek penelitian. *Baseline-1* yang dilakukan terhadap subjek untuk mendapatkan skala penilaian perilaku agresif verbal pada peserta didik. Hasil tersebut dijadikan sebagai standar nilai perilaku agresif verbal pada peserta didik.

3.6 Uji Validitas

Sebelum instrumen penelitian ini digunakan, maka peneliti melakukan uji validitas instrumen penelitian untuk mengetahui layak atau tidaknya instrumen tersebut dapat dijadikan sebagai alat ukur. Untuk mengetahui sebuah instrumen penelitian dapat digunakan atau tidak, maka harus memenuhi kriteria yakni instrumen yang valid. “valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur” (Sugiyono, 2013, hlm. 173).

Uji validitas instrumen dilakukan untuk mengetahui kelayakan setiap soal berdasarkan pada pendapat para ahli. Melalui *judgement*, instrumen kelayakan alat pengumpul data dapat digunakan sebagaimana mestinya. Berikut adalah nama-nama ahli yang memberikan *judgement* terhadap instrumen penelitian :

No	Nama	Jabatan
1.	Drs. Mif Baihaqi, M.Si	Dosen Prodi Psikologi (Validator)
2.	Kasmiyati, S.Pd	Kepala Sekolah (Validator)
3.	Rizal Aminuddin	Guru Wali Kelas (Validator)

Tabel 3. 4 Daftar Pemberi *Judgement*

Untuk mengukur tingkat validitas instrumen peneliti menggunakan *expert judgment* yaitu penilaian dari para ahli. Dimana penilaian validitas instrumen dilakukan oleh ahli. Hasil judgement kemudian dihitung dengan menggunakan persentase, dengan rumus :

$$\begin{aligned}
 \text{Presentase} &= \frac{F}{N} \times 100\% \\
 &= \frac{3}{3} \times 100\% = 100\%
 \end{aligned}$$

Keterangan :

F = jumlah cocok

N = jumlah penilai

3.7 Uji Reliabilitas

Menurut Sugiyono (2008), reliabilitas instrumen merupakan syarat untuk pengujian validitas instrumen. Oleh karena itu walaupun instrumen yang valid umumnya pasti reliabel, tetapi pengujian reliabilitas instrumen perlu dilakukan. Dalam penelitian ini, reliabilitas dapat diukur dengan cara menghitung total *percent agreement* (persentase kesepakatan) dengan rumus dibawah ini:

$$\text{Total percent agreement} = \frac{O+N}{T} \times 100\%$$

Keterangan:

O = *occurence agreement*

N = *Nonoccurence agreement*

T = banyaknya interval

Dimana dapat dijelaskan bahwa:

O (*Occurrence agreement*) adalah interval dimana target behavior terjadi dan terjadi persamaan (*agreement*) antara observer 1 dan 2.

N (*Nonoccurrence agreement*) adalah interval dimana tidak terjadi menurut kedua observer.

T adalah banyaknya interval yang digunakan.

Data penelitian dapat dikatakan reliabel jika *total percent agreement* lebih dari 50% karena untuk mendapatkan data yang reliabel dibutuhkan kesepakatan yang sama atau hamper sama antara pengamat 1 (peneliti) dengan pengamat 2 (guru kelas) dalam mengamati perilaku agresi verbal anak dengan hambatan emosi dan perilaku.

Dari penelitian ini, didapatkan hasil uji reliabilitas dengan perhitungan sebagai berikut:

a) Uji Reliabilitas Fase *Baseline-1* (A-1)

	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
I	+	+	+	-	+	-	+	+	+	+	+	+
II	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+

$$\begin{aligned}
 \text{Total percent agreement} &= \frac{O+N}{T} \times 100\% \\
 &= \frac{10+0}{12} \times 100\% \\
 &= 83\%
 \end{aligned}$$

b) Uji Reliabilitas Fase Intervensi (B)

	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	
I	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	-	+	+	+	+	+	+	-
II	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	-	-	+	+	+	+	+	-

$$\begin{aligned}
 \text{Total percent agreement} &= \frac{O+N}{T} \times 100\% \\
 &= \frac{21+2}{24} \times 100\% \\
 &= 88\%
 \end{aligned}$$

c) Uji Reliabilitas Fase *Baseline-2* (A-2)

	1	2	3	4	5	6	7	8	9
I	+	+	-	+	-	+	-	+	+
II	+	+	+	+	-	+	-	+	+

$$\begin{aligned} \text{Total percent agreement} &= \frac{O+N}{T} \times 100\% \\ &= \frac{6+2}{9} \times 100\% \\ &= 88\% \end{aligned}$$